

BOLANG

Ornamen

Tradisional

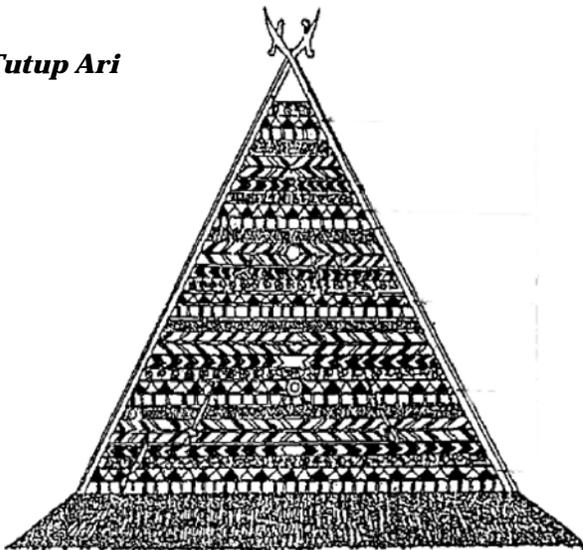
Mandailing

by *Edi Nasution*



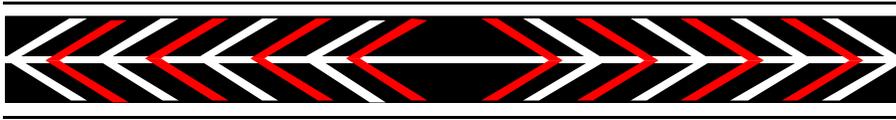
Di Mandailing, berbagai macam bentuk ornamen (hiasan) tradisional dapat kita temukan pada bagian *tutup ari* dari *Sopo Godang* (Balai Sidang Adat) dan *Bagas Godang* (Rumah Besar Raja). Dalam bahasa Mandailing, ornamen-ornamen tersebut disebut *bolang* yang juga berfungsi sebagai simbol atau lambang itu memiliki makna-makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Mandailing. Di dalamnya terkandung nilai-nilai, gagasan-gagasan, konsep-konsep, norma-norma, kaidah-kaidah, hukum dan ketentuan adat-istiadat yang menjadi landasan dan pegangan dalam mengharungi bahtera kehidupan.

Tutup Ari



Bolang atau ornament tradisional Mandailing yang digunakan sebagai perlambang itu terbuat dari tiga jenis material: **(1) tumbuh-tumbuhan**, seperti batang bambu yang melambangkan *huta* atau *bona bulu*; *burangir* atau *aropik* melambangkan Raja dan Namora Natoras sebagai tempat meminta pertolongan; *pusuk ni robung* yang disebut *bindu* melambangkan adat *Dalian Na Tolu* atau adat *Markoum-Sisolkot*; **(2) hewan atau binatang**, seperti *hala* dan *lipan* melambangkan “bisa” yang mempunyai kekuatan hukum; *ulok* melambangkan keberasaran dan kemuliaan; *parapoti* melambangkan kegiatan mencari nafkah untuk

menghidupi keluarga; *tanduk ni orbo* melambangkan kebangsawanan; **(3) peralatan hidup sehari-hari**, seperti *timbangan* dan *podang* melambangkan keadilan; *takar* melambangkan pertolongan bagi yang membutuhkan; *loting* melambangkan usaha-usaha dalam mencari nafkah, dan lain sebagainya.



4.

Sipatomu-tomu melambangkan hak dan kewajiban Raja dan rakyatnya

Makna: Raja berkewajiban menjaga dan memelihara ketertiban dalam masyarakat agar mereka dapat hidup aman dan damai serta saling menghormati antar sesama demi tegaknya hukum dan adat.



5.

Bintang na Toras melambangkan pendiri huta

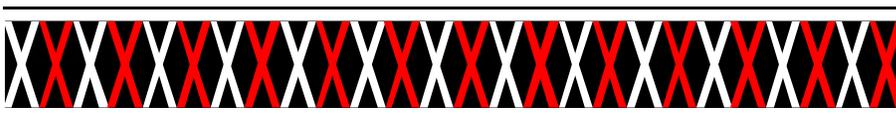
Makna: Huta tersebut didirikan oleh *Natoras* yang sekaligus berkedudukan sebagai pimpinan pemerintahan dan pimpinan adat yang dilengkapi dengan *Hulubalang, Bayo-bayo Nagodang, Datu, dan Sibaso*.



6.

Rudang melambangkan suatu Huta yang sempurna

Makna: Huta tersebut lengkap dengan segala atribut kebesaran adatnya seperti pakaian adat, uning-uningan, senjata dan lain sebagainya.



7.

Raga-raga melambangkan keteraturan dan keharmonisan hidup bersama

Makna: Hubungan antar kekerabatan sangat erat dan berlangsung secara harmonis dengan terjadinya hubungan perkawinan antar *marga* (klan), baik sesama warga *huta* maupun dengan orang yang berasal dari *huta* lain.



8.

Sancang Duri melambangkan suatu kejadian yang tak terduga

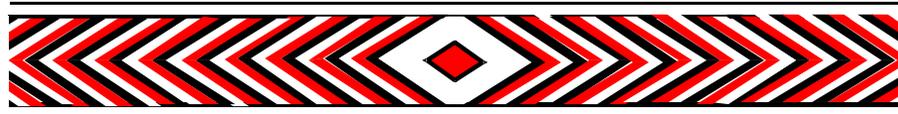
Makna: Seseorang yang datang ke suatu *huta* dan ia langsung ke *Sopo Godang*, maka *Namora Natoras* wajib memberinya makan selama ia berada di *huta* itu, dan apabila ia meninggalkan *huta* harus diberi bekal makanan.



9.

Jagar-jagar melambangkan kepatuhan masyarakat terhadap adat-istiadat

Makna: Dalam setiap *huta* telah ada ketentuan mengenai *adat Marraja*, *adat Marmora*, *Markahanggi*, *Maranak boru*, dan *adat Naposo Nauli Bulung*.



10.

Bondul na Opat melambangkan ketentuan dalam berperkara

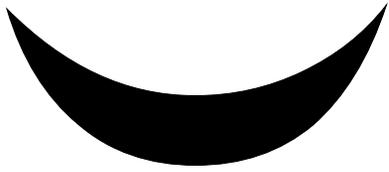
Makna: Setiap perkara adat akan diselesaikan di *Sopo Godang* (Balai Sidang Adat) oleh *Namora Natoras*, dan keputusan yang diambil harus adil sehingga tidak merugikan para pihak yang berperkara.



11.

Alaman Bolak (Alaman Silangse Utang) melambangkan wewenang dan kekuasaan Raja

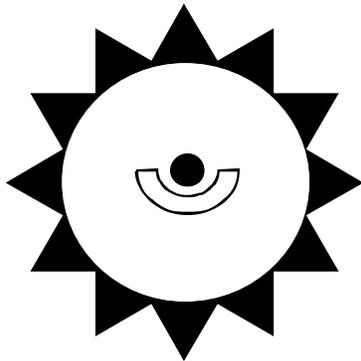
Makna: Kalau terjadi perkelaian misalnya dan salah seorang diantaranya berlari ke *Alaman Bolak* yang terdapat di depan *Bagas Godang* (Istana Raja), maka orang tersebut tidak boleh diganggu oleh siapapun. Kalau ada orang lain yang mengganggu, maka yang menjadi lawannya adalah semua warha *huta*.



12.

Bulan melambangkan pelita hidup

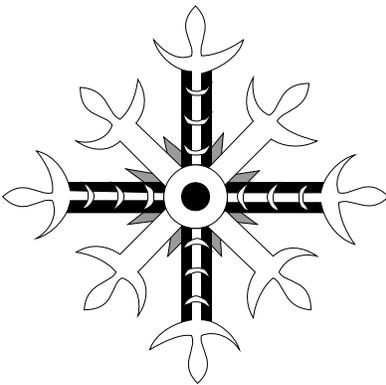
Makna: Bulan yang bersinar pada malam hari dapat menerangi mata hati segenap warga *huta* itu akan membawa mereka menuju taraf hidup yang lebih baik yaitu keberuntungan, kemuliaan dan kesejahteraan.



13.

Mataniari melambangkan Raja yang adil dan bijaksana

Makna: Seorang Raja yang memerintah dengan adil dan bijaksana akan membuat segenap warga *huta* merasa bahagia. Raja harus menjadi pelindung rakyatnya dalam segala hal, baik dalam adat maupun menyangkut kehidupan sehari-hari. Sikap Raja yang demikian disebut *marsomba di balian marsomba di bagasan*.



14.

Gimbang melambangkan tingkat kepedulian sosial Raja yang tinggi

Makna: Kepemilikan Raja atas sawah yang cukup luas dan persediaan bahan makanan (padi) yang cukup itu menjadi *parsalian* (tempat memohon bantuan) bagi setiap warga *huta* yang kekurangan bahan makanan.



15.

Takar melambangkan keadilan social-ekonomi bagi setiap orang

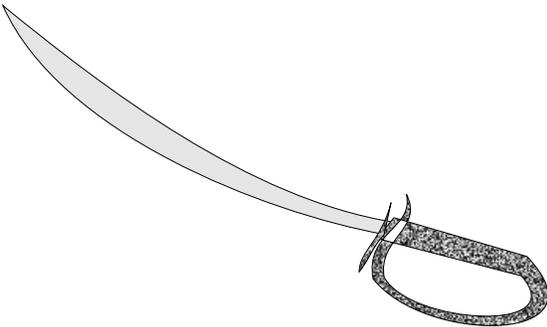
Makna: Setiap warga *huta* yang sedang mengalami kesusahan baik masalah makanan maupun hal-hal lainnya dapat meminta bantuan Raja. Demikian pula setiap orang wajib menolong orang lain yang kesusahan, baik pertolongan moril maupun materil.



16.

Lading / Upak melambangkan kesiap-siagaan

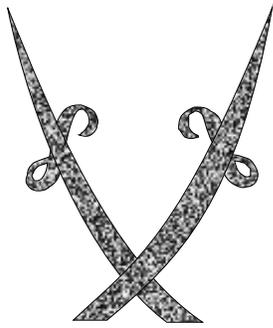
Makna: Benda tajam ini cukup penting ini dalam berbagai aktifitas kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat berguna sebagai senjata ketika pergi ke tengah hutan untuk berburu atau untuk kepentingan lainnya.



17.

Podang melambangkan penegakan hukum

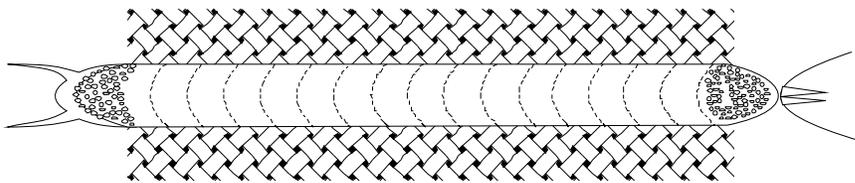
Makna: Terhadap seseorang yang melanggar hukum, raja memiliki wewenang untuk memumutuskan apakah seseorang yang telah terbukti bersalah itu di hukum mati atau hukum gantung maupun hukuman buang (*Pahabang Manuk Na Bontar*).



18.

Tanduk ni Orbo melambangkan kebangsawanan dan kekuasaan

Makna: Setiap rumah yang memiliki tanduk kerbau pada bagian atas atap rumahnya menandakan bahwa yang punya rumah adalah *Raja* atau kaum Bangsawan yang memiliki pengaruh atau kekuasaan di dalam suatu *huta*.



19.

Lipan melambangkan asas

permusyawaratan untuk mufakat

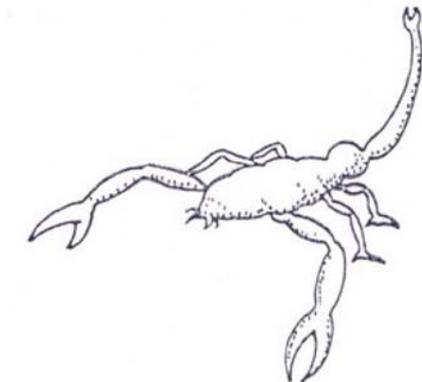
Makna: Setiap keputusan yang dihasilkan berdasarkan musyawarah bersama untuk mufakat merupakan landasan hukum yang memiliki kekuatan tetap dan bersifat memaksa.



20.

Ulok melambangkan kedudukan dan fungsi Raja

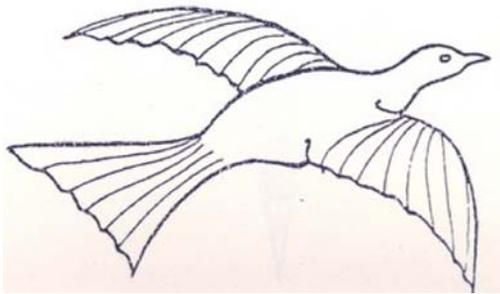
Makna: Raja pada setiap *Huta* memiliki kemuliaan dan kebesaran yang berfungsi sebagai pelindung dan pemersatu bagi segenap rakyatnya.



21.

Hala melambangkan asas permusyawaratan untuk mufakat

Makna: Keputusan bersama yang disebut "Janjian" adalah dasar hukum yang paling kuat dan tidak dapat dibantuk oleh pihak manapun juga. Maknanya kurang lebih sama dengan pengertian *lipan*.

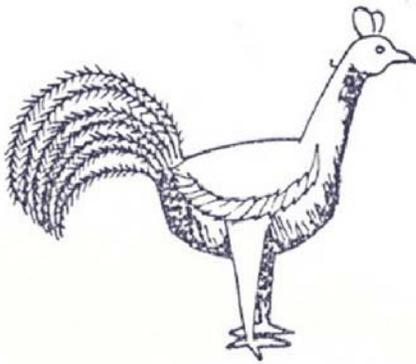


21.

Barapati / Parapati melambangkan kegiatan mencari nafkah

Makna: Kegiatan mencari nafkah hidup seperti burung merpati yang terbang di

pagi hari untuk mencari nafkah, dan pada sore hari kembali ke rumah dengan membawa nafkah yang diperolehnya untuk dimakan bersama-sama keluarganya.

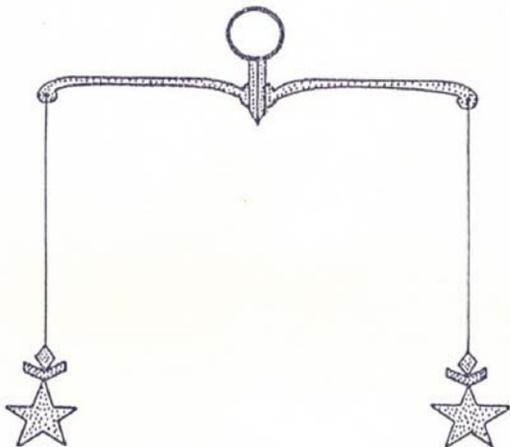


22.

Manuk na Bontar melambangkan sanksi hukum yang berat

Makna: Setiap orang yang melanggar adat, misalnya kawin semarga (*incest*) dikenakan hukuman dengan memotong seekor kerbau dan memberi makan orang banyak serta

melepaskan seekor ayam putih (*pahabang manuk na bontar*). Orang yang melanggar adat ini selanjutnya diusir dari Huta dan hubungan kekerabatannya dengan warga Huta diputuskan pula.

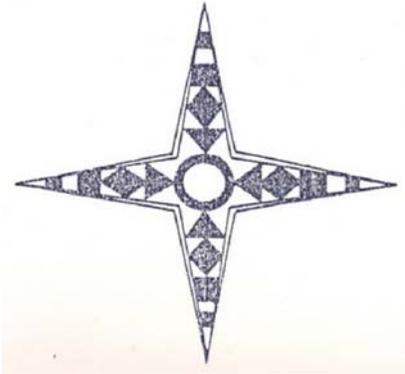


23.

Timbangan melambangkan kebenaran dan keadilan

Makna: Dalam memeriksa, membahas, menimbang serta memutuskan suatu perkara harus berdasarkan kebenaran dan keadilan serta bijaksana agar tidak menimbulkan perasaan tidak senang

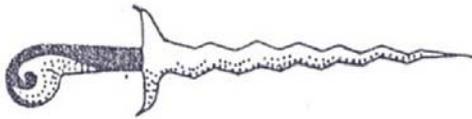
bagi pihak yang berperkara.



24.

Bintang melambangkan Natoras

Makna: Dengan adanya lambang ini suatu pertanda bahwa di *Huta* tersebut ada *Natoras* sebagai pendiri *Huta* yang pertama sekali (*Pamungka Huta*).



25.

Horis melambangkan kesejahteraan, keselamatan dan kedamaian

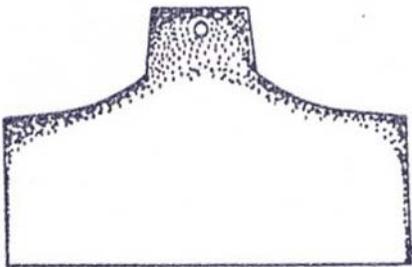
Makna: Raja dan rakyatnya hidup damai dan sejahtera, jauh dari segala gangguan marabahaya.



26.

Gancip melambangkan tugas dan kewajiban Raja

Makna: Raja melaksanakan adat dan hukum secara adil dan bijaksana. Apabila rakyat memerlukan bantuan, maka Raja wajib menolongnya, baik itu bantuan moril maupun materil. Selain itu Raja harus bersikap tegas dan konsisten terhadap siapapun yang melakukan kesalahan diberi hukuman berdasarkan keputusan adat.



27.

Loting Pak-pak melambangkan kesungguhan dalam berusaha dan bekerja

Makna: Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maka setiap orang harus bekerja dan berusaha dengan menggunakan seluruh tenaga dan pikiran sehingga setiap pekerjaan tidak sia-sia dilakukan, tak ubahnya seperti besi dan batu yang apabila diadu akan menghasilkan percikan api (membuahkan hasil yang nyata).



28.

Gumbot melambangkan **Raja** sebagai suri tauladan dan panutan rakyat

Makna: Sebagai seorang pemimpin yang beradab dan mengetahui hukum, maka seorang Raja harus memiliki sifat welas

asih, lapang dada, respek dan memiliki etika yang tinggi sehingga ia selalu menjadi panutan rakyatnya.

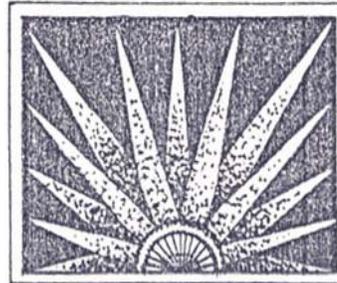
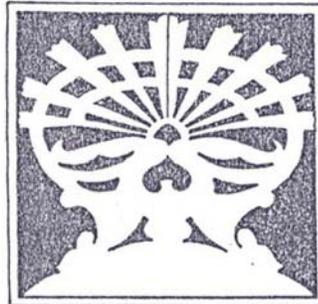
Parbincar Mataniari melambangkan matahari sebagai sinar penerangi dalam kehidupan

Makna: Matahari diumpamakan sebagai penerangi dalam kehidupan, sumber rezeki dan penghidupan, kebahagiaan, kesejahteraan bagi *Namora-Natoras* dan seluruh rakyatnya. Ornamen ini terdapat di atas pintu masuk ruang tengah *Bagas Godang*.

Singengu

Huta Godang

Pakantan



29.

REFERENSI

Informan

- Mangaraja Lelo Lubis (Medan)
- Z. Pangaduan Lubis (Medan)
- Zulkifli Matondang (Medan)
- Sutan Singasoro (Huta Godang)
- Sutan Baringin (Habincaran)

- Zulkarnain Nasution (Panyabungan)
- Mangaraja Sende Tua Lubis (Kotanopan)
- Raja Hidayat Nasution (Maga)
- Abdul Hakim Nasution gelar Batungkek (Tombang Bustak)
- Mangaraja Lobi Lubis (Huta Padang, Ulu Pungkut)
- Sutan Guru Panusunan Lubis (Tamiang)
- Burhanuddin Lubis (Huta Pungkut)

Buku

- *Laporan Penelitian Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Di Sumatera Utara 1979/1980*, (Medan: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara).
- Z. Pangaduan Lubis, *Namora Natoras: Kepemimpinan Tradicional Mandailing*, (Skripsi Sarjana FISIP USU Medan, 1986).
- Z. Pangaduan Lubis, *Kisal Asal-Usul Marga Di Mandailing*, (Medan: Yayasan Pengkajian Budaya Mandailing /YAPEBUMA, 1986).
- Zulkifli B. Lubis, *Manipol: Studi Orientasi Budaya Mandailing*, (Skripsi Sarjana FISIP USU Medan, 1988).
- Buletin *PARATA NA MALOS*, (Medan: HIKMA Tingkat I Sumatera Utara).
- Buletin *MANDAILING*, (Medan: Yayasan Pengkajian Budaya Mandailing/YAPEBUMA).
- Raja Junjungan Lubis, "Sirih Adat Lambang Persatu Paduan dan Kegotong Royongan" dalam H. Anwar Harahap, (ed), *Buku Warisan Marga-Marga Tapanuli Selatan Turun-Temurun*, (Medan: Yayasan Manula Glamour, Pungan Marga-Marga Tapanuli Selatan, 1980).
- Siregar, Rukiyah & Ch. St. Tinggi Barani Perkasa Alam, *Burangir Na Hombang*, (Jakarta: Depdikbud, 1981).
- Edi Nasution, *Tulila: Muzik Bujukan Mandailing*, (Penang: Areca Books, 2007).

Gandoang, 27 Agustus 2007

oo0oo